BAB II

DIMENSI-DIMENSI TEOLOGI DAN SEDEKAH BUMI

2.1. Dimensi-Dimensi Teologi

2.1.1. Pengertian Teologi

Teologi memiliki arti leksikal yang terdiri dari dua kata, yaitu "theos" yang bermakna Tuhan dan "Logos" yang bermakna Ilmu[18]. Jadi teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan atau ketuhanan. Dan secara terminologi, teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya, juga membahas hubungan Tuhan dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.[19] Dalam Bahasa Arab, ajaran dasar agama itu disebut dengan *usul al-din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama kitab *ushul al-din* oleh pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga *'aqaid*, credos atau keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga ilmu *al-tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa, dan keesaan dalam pandangan Islam disebut sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut juga *'ilmu al-kalam.*[20]

---

[18] Jaya. Hanafi, A, *Pengantar Theology Islam.* Cet. V. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 11
[19] Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), 18
[20] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2002), ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalam di dalam Islam memiliki pengertian ilmu atau seni.[21] Kalam dalam pengertiannya adalah "perkataan atau percakapan", dalam pengertian teologis kalam disebut sebagai kata-kata (firman) Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut *'ilmu al-kalam*, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam memang diberi nama *mutakallimin*, yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata. Menurut Amin Abdullah, Teologi adalah ilmu yang membahas tentang keyakinan, yaitu sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan bergama, yakni suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan.[22]

Perkataan teologi sebenarnya tidak berasal dari khazanah dan tradisi Islam. Teologi merupakan istilah yang diambil dari agama lain, yaitu dari khazanah dan tradisi gereja Kristiani. Namun istilah tersebut sudah umum digunakan sebagaiman pemaknsaan di atas. Pendekatan Teologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan penelitian agama. Hal ini dilakukan untuk menjawab persoalan apakah agama dapat diteliti. Sementara ahli dan ulama, menurut Noeng Muhadjir, bahwa ilmu dan wahyu itu memiliki otonomi dibidangnya masing-masing. Ekstremitasnya

[21] Muhammad Abed al-Jabiri, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam: Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj.Aksin Wijaya, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 22

[22] Amin Abdullah, *Studi Agama:Normativitas atau Historisitas*,(Yogjakarta:Pustaka Pelajar,1999), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan filsafat di antara para ulama, dan menabukan non empirik dan non sensual diantara para ilmuan. Apapun alasan yang dikemukakan, adalah bahwa pendekatan teologi dalam penelitian agama dimaksudkan untuk menjembatani para pakar ilmu agama (ulama) dengan ilmuan lainnya, karena pendekatan teologi dalam penelitian agama berada di kawasan naqli atau wahyu dan ada yang aqli atau produk budaya manusia.[23]

2.1.2. Teologi dalam Islam dan Perkembangannya

Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu kalam/ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasannya dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya, ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam. Dan ilmu tauhid yang diajarkan dan dikenal di Indonesia pada umumnya adalah ilmu tauhid menurut aliran Asy'ariah, sehingga timbullah kesan di langan sementara umat islam Indonesia bahwa itulah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.[24] Dalam Islam sebenarnya terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional, ada pula yang bersifat antara liberal dan tradisional. Hal ini mungkin ada hikmahnya. Bagi orang yang bersifat tradisional mungkin lebih sesuai dengan jiwanya teologi tradisional,

[23] Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV Cet. I, (Yoyakata: Rake Sarasin, 2000), 255.
[24] Nasution, *Teologi Islam.*, ix-x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan orang yang bersifat liberal dalam pemikirannya lebih dapat menerima ajaran -ajaran teologi liberal. Kedua corak tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar Islam

Memperhatikan sejarah dan perkembangan ilmu kalam (teologi Islam) sebagai pelopor pengkajian terma-terma ketuhanan, maka tidak dapat disangkal bahwa hal ini antara lain muncul pada masa saat menggemanya filsafat Yunani sebagai salah satu manifestasi pengejahwantahan akal dan atau rasio nomor wahid. Di satu sisi, meskipun pengaruh Yunani dalam memperkaya khazanah budaya dan peradaban Islam cukup signifikan, namun di sisi yang lain, baik secara implisit maupun eksplisit, telah menjauhkan umat dari semangat membela dan mengaktualisasikan al-Qur'an secara utuh. Ironisnya, ia hanya dijadikan tidak lebih dari sekedar alat legitimasi, pembelaan diri terhadap kebenaran kelompok masing-masing.[25]

Pembacaan pemikiran teologis seperti yang telah tergambarkan tersebut yang menjadi problem utama kali ini. Konsep penerapan teologi tidak pernah termanifestasikan dalam tataran praksis. Persoalan yang diangkat Mutakallimun hampir tidak menyentuh aspek kehidupan nyata manusia sehari-hari, seperti masalah demokrasi, Hak-hak Asasi Manusia, ketidakadilan, konflik agama dan pluralitas, terorisme dan sebagainya. Menyadari kondisi objektif ini, sudah saatnya diskursus teologi Islam

[25] M. Amin Syakur dkk., Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern) (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralih pada paradigma baru yang memaknai Tuhan dengan berbagai atributnya dalam konteks ke'bumi'an.[26]

Teologi Islam bisa didekati secara beragam, sebagaimana umat Islam memahaminya dalam jenis dan gaya ilmu kalam. Salah satu di antara yang cenderung antropologis adalah teologi Islam fungsional. Menurut Abdullah Hadziq, teologi Islam yang hanya mempersoalkan keimanan dan kekafiran seseorang adalah konsep teologi mubazir. Idealnya, teologi harus punya nilai guna bagi kehidupan sosial praktis umat yang makin lama makin menantang dan makin kaya masalah.[27]

Nilai teologis dalam konteks Islam terakumulasi dalam, konsep tauhid. Di mana dalam konsep ini, nilai teologis berfungsi sebagai pandangan dunia *(world view)* yang meliputi seluruh tatanan nilai yang ada dalam Islam. Konsep tauhid pada dasarnya merupakan suatu konsep tentang sistem keyakinan kepada Tuhan, namun tauhid juga sekaligus menjadi nilai dalam Islam.[28] Tauhid sebagai esensi nilai teologis berangkat dari kesadaran manusia terhadap eksistensi Tuhan (teologis) sebagai tempat bergantung (Allâh al-Shamad), kesadaran terhadap dirinya sendiri (antropologis) sebagai individu (‘abd) dan mandataris Tuhan (khalîfah) yang mengemban amanah Tuhan di bumi serta alam jagad raya (kosmologis) sebagai wadah bagi manusia untuk men-jalankan missi Tuhan tersebut.

---

[26] Alwi Bani Rakhman, “Teologi Sosial - Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan” *Jurnal ESENSIA* Vol. XIV No. 2 (Oktober 2013), 163.
[27] Abdullah Hadziq dalam Amin Syukur, Teologi Islam Terapan, (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 37.
[28] Amrullah Achmad, “Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam,” dalam Muslih USA (ed) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Jakarta: Tiara Wacana, 1991), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.1.3. Dimensi-Dimensi Teologi dalam Masyarakat Modern

Seorang Sosiolog Barat Peter L Berger, yang menulis tentang *Kabar Angin dari Langit Makna Teologi dalam Masyarakat Modern,*[29] memandang bahwa dunia manusia ditandai dengan keterbukaan, sehingga perilaku manusia hanya sedikit saja dipengaruhi oleh naluri. Oleh karenanya manusia harus membentuk sendiri perilakunya melalui pengaturan dan penertiban yang berlangsung secara terus menerus.[30] Ini menandakan bahwa perilaku manusia merupakan manifestasi dari fenomena dialektika antar manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu masyarakat tertentu. Pola kausalitas dalam kenyataan sosial digambarkan Berger dalam uraiannya bahwa masyarakat adalah suatu gejala dialektik, yaitu suatu hasil manusia dan tak lain adalah hasil manusia, tetapi terus menerus mempengaruhi hasil itu. Masyarakat adalah hasil produk manusia. Ia tak lain adalah aktifitas dan kesadaran manusia. Tidak ada kenyataan sosial lepas dari manusia, tapi dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah hasil dari masyarakat. Biografi setiap individu adalah suatu episode dalam sejarah masyarakat yang mendahului dan melestarikannya. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan tetap ada sesuadah individu itu mati.[31]

Kejelian Berger dalam melihat relasi manusia dengan masyarakat sebagai yang berinteraksi secara dialektis, dengan demikian menyangkal

---

[29] Peter L berger, *Kabar Angin dari Langit Makna Teologis dalam Masyarakat Modern,* (Jakarta: LP3ES, 1997).
[30] James Davison Hunter, Stephan C. Ainly, "Introduction" dalam *Making Sense of Modern Time, Peter L. Berger and the Vision of Interpretatif Sosiologi*, Roudledge & Kegan Paul, (London, 1986) 1-8.
[31] Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, (Doubleday, Garden City, New York, 1967) 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu determinisme sepihak yang mengganggap individu dibentuk oleh struktur sosial yang tidak memililiki peran dalam menentukan struktur lainnya. Dengan kata lain Berger ingin menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh struktur sosial, bersamaan itu pula manusia juga mempengaruhi untuk mengubah institusi dan struktur sosialnya.

Menurut Sastraprateja, fungsi legitimasi adalah kognitif dan sekaligus normatif. Kognitif karena menjelaskan mengenai makna realitas sosial dan normatif dalam arti akan memberi pedoman bagaimana seseorang harus berlaku dalam kehidupan riil. Legitimasi memiliki tujuan mempertahankan realitas. Ada beberapa tingkat legitimasi yang bisa mewujud pada kata-kata mutiara, legenda, perumpamaan, perintah-perintah moral, sistem simbol sampai pada perkembangan yang paling mutakhir dan sistematis yakni teori ilmiah. Sheingga agama merupakan satu satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Karena agama yang paling komprehensif membicarakan tentang realitas seperti tragedi, penderitaan, ketidakadilan dan kematian.[32] Dalam konteks itulah, teologi sebagai bagian dari agama relevan dalam perkembangan masyarakat modern.

Dalam dialektikanya, antara iman dan komunitasnya ada interaksi yang begitu kuat dan berkelanjutan secara terus menerus. Macquarrie menegaskan bahwa teologi mensyaratkan adanya partisipasi dan refleksi dalam suatu komunitas iman dan berusaha menyatakan inti iman itu dalam

[32] M. Sastraprateja, dalam Pengantar, Peter L. Berger, *Kabar dari Langit, Makna Teologis Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta, LP3ES, 1991) xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa yang sejelas mungkin.[33] Teologi juga merupakan suatu keterputusan lantaran melalui teologi iman dirumuskan dalam suatu pandangan (thought), sehingga teologi juga sebagai suatu ekspresi.[34] Karena agama juga merupakan realitas sosial, maka akan selalu hidup dan termanifestasikan dalam masyarakat. Dengan demikian konstruksi teologi agama selayaknya mengakar kepada dinamika sosial dengan segala keprihatinan dan keajaibannya. Maka cukup beralasan kalau Bevans secara tegas menilai, suatu teologi bisa disebut teologi apabila dia kontekstual.[35] Azyumardi Azra mengistilahkannya bahwa perlu adanya akomodasi budaya dalam berteologi,[36] agar teologi agama-agama yang terbangun tidak berbenturan dengan realitas sosial yang selalu berubah.

Masyarakat modern ialah masyarakat profesional, masyar akat yang bergelimang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teologi dalam konteks masyarakat modern perlu untuk dikonstruksikan atau disebut teologi konstruktif, melalui proses dialektika, akomodasi maupun kolaborasi sesuai dengan konteks sosial, kebudayaan dan kealaman yang melingkupinya. Sehingga teologi memiliki makna secara praksis sekaligus sebagai legitimasi yang kuat dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian terdapat dimensi-dimensi teologis dalam suatu kegiatan ritual

---

[33] John Macquarrie, *Principle of Christian Theology*, (London, SCM Press, 1966) 1-3.
[34] John A. Titaley, Th.D, *Menuju Teologi Agama-agama yang Kontektual*, Pidato Pengukuhan Jabatan Fungsional Akademik Guru Besar Ilmu Teologi, Universitas Satya Wacana, Salatiga, 29 Nopember 2001, 4-5.
[35] Stephan B. Bevans, *Model of Contextual Theology, Faith and Cultures Series*, (Maryknoll-New York: 1996), 33.
[36] Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, (Bandung, Mizan, 1999), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat modern. Dimana dimensi-dimensi teologis tersebut sejalan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat modern.

2.2. Sedekah Bumi

2.2.1. Pengertian Sedekah Bumi

Sedekah Bumi adalah salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Upacara sedekah bumi ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat terutama pada masyarakat daerah pedesaan. Upacara Sedekah Bumi ini menjadi sarana perwujudan syukur atau ucapan terima kasih warga setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan pada diri atau masyarakat. Upacara sedekah bumi akan diikuti oleh seluruh penduduk desa mereka akan berkumpul dengan penuh suka cita untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan dan pesta rakyat. Pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang bermata pencaharian seperti petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.

Ritual sedekah bumi adalah bentuk ritual tradisional masyarakat pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Mungkin di daerah pesisir namanya bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedekah bumi tapi sedekah laut. Tradisi sedekah bumi adalah bentuk perwujudan dari rasa syukur dalam bentuk selametan oleh masyarakat yang dilaksanakan satu tahun sekali. Latar belakang Ritual ini dilihat oleh Geertz sebagai penjagaan individu dari roh-roh halus agar tidak mengganggu dirinya. Dalam pelaksanaannya tidak ada perlakuan yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Semua orang berkedudukan sama dengan orang lain dengan pendasaran emosionalitas yang merata diantara sesama pendatang dalam pelaksanaan selamatan tersebut.[37]

2.2.2. Sedekah Bumi sebagai Kegiatan Ritual

Sedekah atau slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu menjembatani kegelisahan manusia serta keinginannya dengan berharap bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam slametan adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, slametan juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.[38]

Sebagai suatu prosesi ritual, upacara adat dapat dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh pengharapan lebih baik dihari mendatang. Prosesi ritual menurut Clifford Geertz dapat dikategorikan sebagai slametan. Menurut Geertz, slametan dilbagi ke dalam empat kategori:

---

[37] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, ter., Aswab Mahasin*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 17

[38] Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, slametan yang berkaitan dengan masalah krisis kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kedua, slametan yang berkaitan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti Maulud Nabi, 'idul fitri, 'idul adha, dan sebagainya. Ketiga, slametan yang berkaitan dengan integrasi sosial desa, seperti misalnya bersih desa, dan keempat, slametan yang bersifat aksidental, yaitu slametan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa yang tidak tetap waktunya, tergantung pada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, seperti sakit, melakukan perjalanan jauh, dan sebagainya.[39]

Kosmologi Jawa adalah wawasan masyarakat Jawa terhadap makrokosmos dan mikrokosmos. Alam kosmis dibatasi oleh kiblat papat lima pancer, yaitu arah wetan (timur), kidul (selatan), kulon (barat), lor (utara), dan pancer (tengah). Tengah adalah pusat kosmis masyarakat Jawa, yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa demikian itu biasa disebut Kawula lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada giliran terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku kawula (hamba) terhadap Gustinya/SangPencipta.[40]

Masyarakat Jawa menemukan kepekaan terhadap dimensi gaib dalam berbagai cara, seperti dalam ritual rakyat yang berkaitan dengan

---

[39] Clifford Geertz, *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 125-130

[40] Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen; Sinkretik, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual*
Jawa (Yogyakarta : Narasi, 2003), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mitos-mitos sekitar asal-usul suku, keselarasan dan gangguannya, perkawinan, kesuburan, dan tanam padi. Ritual memberi kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengambil bagian dalam dimensi adikodrati yang dihadirkan dalam kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang meskipun mengalami berbagai konflik tetap tampaklah eksistensinya. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dicerminkan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang (danyang). Orang mengunjungi makam nenek moyang untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan sebelum membuat keputusan penting, atau memohon kenaikan pangkat, dan sebagainya.[41]

Sedekah bumi merupakan tradisi masyaratkat Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai salah satu ritual khas masyarakat Jawa, tradisi sedekah bumi dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil bercocok tanam. Dalam ritual terdapat simbol-simbol berupa sesaji, *tumbal dan ubarambe* yang menghubungkan dengan warga masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari menggunakan simbol, seperti simbol dari bahasa dan gerak-gerik. Karena simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial.[42]

Simbol-simbol yang disajikan dan diperlihatkan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan

[41] Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta : Gramedia, 2003), 87.
[42] Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional dengan bertindak atau aktif dalam penyelenggaraannya. Simbol-simbol sacral menghubungkan ontologi, kosmologi dengan estetika dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasikan fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sacral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religius.[43] Ritual sedekah bumi dalam masyarakat Jawa kental akan keberadaan simbol yang digunakan dalam pelaksanaanya, seperti tumpeng dan sesajen.

2.2.3. Sedekah Bumi sebagai Kegiatan Kebudayaan

Sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris.[44] Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas – batas yang sudah dirumuskan.[45]

---

[43] Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, ., 51.
[44] Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*; dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah (Yogyakarta: Absolut, 2002), 723.
[45] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.[46] Edward B. Taylor mengatakan bahwa budaya/kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.[47] Kebudayaan dapat diartikan juga sebagai seperangkat nilai, gagasan vital, dan keyakinan yang menguasai dan menjadi pedoman bagi terwujudnya pola-pola tingkah laku anggota masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu kebudayaan mencakup segala cara berfikir, merasakan dan bertindak. Seperti yang dikemukakan oleh Peursen yang menyatakan bahwa kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, misalnya cara manusia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa penting, demikian juga mengenai kelahiran.[48]

Sedekah bumi juga merupakan hasil cipta, ras, dan karsa manusia. Didalamnya terkandung unsur kepercayaan dan acara ritual, sebagai implikasi dari hasil kepercayaan dan pemikiran manusia. Dalam hal ini adalah untuk menyambut peristiwa penting yaitu keberhasilan dalam

[46] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,* (Jakart: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.
[47] Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 48.
[48] Van Puersen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian. Mereka (masyarakat Jawa) percaya bahwa keberhasilan pertanian tidaklah ditentukan oleh mereka sendiri, tetapi ada kekuatan lain (kekuatan ghaib) yang menentukan itu semua, sehingga perlu kiranya dibuat satu sistem untuk mempertahankan pandangan dan keberhasilan tersebut melalui ritual sedekah bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id